

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menentukan Titik dan Garis Tubuh dengan Pendekatan Kooperatif Learning Metode STAD Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin

Rabiatul Adawiyah*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayu Tangi Banjarmasin,

Kalimantan Selatan

Riwayat: Terima: 17 Maret 2017, Revisi: 28 April 2017, Terbit: 29 Juni 2017

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam materi titik dan garis tubuh dengan pendekatan kooperatif learning model STAD pada siswa kelas X tata busana SMKN 4 Banjarmasin dan peningkatan hasil belajar siswa materi titik dan garis tubuh dengan pendekatan kooperatif learning model STAD siswa kelas X tata busana SMKN 4 Banjarmasin. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMKN 4 Banjarmasin kelas tata busana yang berjumlah 20 orang dengan sampel penelitian seluruh siswa yaitu 20 orang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X tata busana di SMKN 4 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah sesuai dengan RPP dan dengan nilai yang sangat baik dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini terlihat pada siklus I skor hasil perolehan sebesar 79,17% dengan klasifikasi aktif meningkat menjadi 93,75% dengan klasifikasi sangat aktif pada siklus II, Aktivitas siswa melalui model pembelajaran STAD secara bertahap telah meningkat. Hal ini dapat diketahui dari penilaian lembar observasi yang dilakukan dalam tindakan kelas dan Hasil belajar siswa melalui model STAD mengalami peningkatan disetiap tes akhir siklus yaitu pada siklus I nilai rata-rata sebesar 74,75 meningkat menjadi 89,5 dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 80% menjadi 95% pada siklus II. © 2017 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, titik dan garis, STAD

* Korespondensi. Rabiatul Adawiyah; e-mail: rabiatuladawiyahindra@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Untuk keperluan pembuatan pola busana, perlu dipelajari tentang letak bagian tubuh manusia, karena mempengaruhi tampilan busana yang akan dibuat.

Tubuh manusia terdiri dari tulang, daging, otot dan kulit. Letak titik tubuh yang akan menentukan garis tubuh tidak begitu jelas apabila tubuh seseorang gemuk atau banyak / tebal otot maupun dagingnya. Menentukan titik tubuh akan jelas apabila model cukup memakai busana atau pakaian dalam saja.

Titik tubuh adalah langkah awal untuk menentukan garis tubuh. Untuk pembuatan pola busana kita perlu mempelajari dimana letak titik tubuh, agar pada saat menganalisa bentuk tubuh dan pada saat mengukur tubuh, kita akan tahu dimana garis tubuh tersebut dimulai dan dimana garis tubuh itu berakhir serta di mana suatu ukuran akan diambil.

Banyak faktor yang menyebabkan Hasil Belajar Siswa dan prestasi belajar pada materi titik dan garis tubuh siswa di SMKN 4 Banjarmasin tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa dan guru mata pelajaran membuat pola di SMKN 4 Banjarmasin, ditemukan bahwa mata pelajaran tersebut dianggap siswa melelahkan dan membosankan. Peserta didik tidak memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta kemampuan dalam membuat generalisasi materi dalam menyimpulkan pembelajaran. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi kesulitan dalam memahami pembelajaran pembuatan titik dan garis tubuh di SMKN 4 Banjarmasin adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat dan membuat siswa menjadi kurang memahami materi tersebut karena secara umum guru di SMKN 4 Banjarmasin masih menerapkan metode ceramah, sehingga pembelajaran konvensional ini kurang memberikan hasil maksimal karena siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif, siswa merasa jenuh, motivasi siswa menjadi rendah, dan nilai yang diperoleh kurang maksimal.

Demikian halnya yang terjadi di SMKN 4 Banjarmasin berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka ditemukan Hasil Belajar Siswa pada pembuatan titik dan garis tubuh tergolong rendah. Begitu juga halnya dengan berdasarkan tes awal yang dilaksanakan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa tidak semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 7, 50, dan meski sudah tercapai ketuntasan klasikal 80% dari jumlah murid, ada sebagian siswa yang masih tertinggal. Ada dugaan bahwa rendahnya Hasil Belajar Siswa dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan uraian problematika tersebut di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, pertama, Bagaimana aktivitas guru dalam Materi Titik Dan Garis Tubuh Dengan Pendekatan Kooperatif Learning Metode STAD pada siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin?, Kedua, Bagaimana aktivitas siswa dalam Materi Titik Dan Garis Tubuh Dengan Pendekatan Kooperatif Learning Metode STAD pada siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin?, Ketiga, Apakah terjadi peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Titik Dan Garis Tubuh Dengan Pendekatan Kooperatif Learning Metode STAD pada siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menentukan titik dan garis tubuh dalam pembuatan busana.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Aktif.

Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. (Semiawan, 2008:3).

Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif. Jadi tidak ada gunanya guru

melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya (Sardiman, 2008:17).

2.2. Menentukan Titik dan Garis Tubuh

a. Bahan dan alat yang diperlukan :

1. *Dummy* (boneka jahit)

Dummy yang dimaksud adalah tiruan bentuk badan manusia mulai dari leher sampai ± 20 cm di bawah panggul atau paha dengan ukuran standar S, M, L. *Dummy* berlapis kain merupakan bentuk *dress form* yang paling umum digunakan.

Jenis-jenis *dummy* atau *dress form* :

- a. *Surf form*
- b. *Children's form*
- c. *Junior form*
- d. *Men's form*
- e. *Large woman's form*

2. Kapur jahit untuk memberi tanda garis atau titik pada *dummy*.

3. *Body line type*.

4. Jarum pentul yang tidak berkepala dan pendek ukuran 2 -2,5 cm, berujung runcing dan tajam serta tidak mudah berkarat.

5. Bantalan jarum, dipakai pada pergelangan tangan untuk menyimpan dan menahan jarum pentul agar siap pakai.

6. Pita ukur untuk mengukur pita yang disesuaikan ukurannya dengan garis dan titik pada *dummy*

7. Gunting kecil

b. Menentukan titik (point) pada tubuh yang akan diukur dan dipasang *body line*:

1. Garis Tengah Muka (TM) atau *Centre Front Line (CF)*

2. Garis Tengah Belakang (TB) atau *Centre Back Line (CB)*

3. Garis Lingkar Badan atau *Bust Line*

4. Garis Lingkar Pinggang atau *Waist Line*

5. Garis Lingkar Panggul atau *Hip Line*

6. Garis Lingkar Leher atau *Neck Line*

7. Garis Kerung Lengan atau *Arm Hole*

8. Garis Bahu dan Garis Sisi atau *Shoulder Line and Side Line*

9. Garis Princes Bagian Muka atau *Front Princes Line*

10. Garis Princes Bagian Belakang atau *Back Princes Line*

c. Urutan kerja Meletakkan *Body Line Pada Dummy*

Sebelum meletakkan *body line* pada *dummy* perhatikan titik-titik (point) yang akan diberi tanda sebab tanda-tanda ini yang akan dijadikan patokan dalam pemasangan *body line*. Lihatlah dari jarak jauh ± 2 m – 2,5 untuk melihat ketepatan letak garis pada *dummy*.

1. Memberi Tanda Garis Lingkar Pinggang.

Pemasangan tali pada boneka dibantu dengan penyemat jarum pentul.

a. Cari bagian lingkar pinggang yang paling kecil.

b. Lingkarkan pita pada bagian pinggang tersebut.

c. Bagian belakang (TB) diturunkan 1 cm.

2. Garis Panggul

a. Ukur 19-20 cm dari garis pinggang ke bawah.

b. Lingkarkan tali *kord* (pita) dari depan ke belakang.

3. Garis Dada (Lingkar Badan)

a. Cari bagian paling menonjol pada dada.

b. Lingkarkan tali *kord* melewati titik dada tersebut.

4. Garis Leher

a. Untuk menentukan lingkar leher bagian depan diukur 38 cm dari pinggang ke atas.

b. Untuk menentukan lingkar leher bagian belakang diukur 43 cm dari pinggang.

c. Buat lingkar leher depan 20 cm dari TM masing-masing 10 cm.

d. Buat lingkar leher belakang 16 atau 18 cm dari TB masing-masing 8 atau 9 cm

Untuk lingkar leher dapat juga ditentukan langsung dengan cara mencari ukuran pangkal leher yang terkecil.

5. Garis panjang bahu/lebar bahu

Diukur batas lingkar leher depan, tarik garis leher ke ujung bahu/bahu tertinggi.

6. Garis Lebar Dada

a. Diukur 7 cm dari garis TM.

b. Ukur $\frac{1}{2}$ lebar dada masing-masing dari TM.

7. Garis Lebar Punggung

a. Diukur 11 cm ke atas dari TB.

b. Tarik garis ke kanan dan ke kiri, ukur lebar pinggang dari TM masing-masing $\frac{1}{2}$ lebar punggung.

8. Garis TM dan Garis TB.
 - a. Buat garis tengah muka pada tengah-tengah boneka bagian muka.
 - b. Buat garis tengah belakang pada tengah-tengah boneka bagian belakang.
9. Garis Sisi.
 - a. Ukur semua lingkaran badan, lingkaran pinggang dan lingkaran panggul kemudian dibagi 2 (dua).
 - b. Untuk ukuran lingkaran bagian depan ditambah 2 cm (+ 2 cm).
 - c. Untuk ukuran lingkaran bagian belakang dikurangi 2 cm (- 2 cm).
 - d. Contoh menentukan titik bagian badan.
 - e. Lingkaran badan $90 : 2 = 45$ cm.
 - f. Lingkaran badan depan $(45 + 2) : 2 = 23.5$
 - g. Lingkaran badan belakang $(45 - 2) : 2 = 21.5$
 - h. Ukuran dari TM masing-masing 23.5 ke kiri dan ke kanan.
 - i. Ukuran dari TB masing-masing 21.5 ke kiri dan ke kanan.
 - j. Lakukan hal yang sama untuk bagian pinggang dan panggul, hubungkan titik tersebut (badan-pinggang-panggul) dari bagian lengan ke bawah.
10. Garis Lengan
 - a. Garis lingkaran kerung lengan dibentuk dari titik yang sudah dibentuk sebelumnya.
 - b. Lebar lengan ditentukan dari titik lebar dada dan lebar panggul.
 - c. Tinggi lengan ukur 15 cm dari bahu tertinggi ke bawah.

2.3. Pendekatan Kooperatif Learning Model Pembelajaran STAD

Menurut Slavin (1990), "The main idea behind Students Team – Achievement Divisions is to motivate students to encourage and help each other master skills presented by the teacher". "Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru".

Students Team – Achievement Divisions (STAD) dikembangkan oleh Slavin (1990) dari Johns Hopkins University Berinduk pada kajian beberapa metode yang ia namakan Students Team Learning (STL)

tahun 1980-an. STAD tersusun dari lima komponen utama:

- a. Presentasi kelas
- b. Grup atau tim
- c. Kuis
- d. Peningkatan skor individual
- e. Penghargaan grup.

3. Metodologi

Penelitian yang baik hendaknya memiliki metodologi yang mampu menggambarkan hasil yang akan dicapai (Dalle, 2010). Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yaitu "Proses pengkajian yang bersifat reflektif melalui tahapan-tahapan sistem berdaur yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi".

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2016-2017. Data yang dianalisis berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal perencanaan, pelaksanaan tindakan terhadap subjek penelitian dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan (Arikunto, 2009). Selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya (Furchan, 2004; Azwar, 2009).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aktivitas Guru

Dalam empat kali pertemuan pada siklus I dan siklus II, aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model STAD mengalami peningkatan yang signifikan dan hampir mendekati skor maksimal dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditetapkan. Berikut ini adalah tabel skor hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model STAD dari siklus I dan siklus II dan dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Aktivitas Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2
--------	-------------	-------------

	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
I	70.83 %	Aktif	79.17 %	Aktif
II	87.5 %	Aktif	93.75 %	Sangat Aktif

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah sesuai dengan RPP dan dengan nilai yang sangat baik dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini terlihat pada siklus I skor hasil perolehan sebesar 79,17% dengan klasifikasi aktif meningkat menjadi 93,75% dengan klasifikasi sangat aktif pada siklus II.

4.2. *Aktivitas Siswa*

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2008: 277).

Tabel 4.2 Aktivitas Siswa

No	Pelaksanaan	Tingkat Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran					
		Sangat Aktif (%)	Aktif (%)	Cukup Aktif (%)	Kurang Aktif (%)	Tidak Aktif (%)	
1	Siklus I	Pert. 1	17.5	26.25	47.5	7.5	-
2		Pert. 2	26.25	42.5	27.5	3.75	-
3	Siklus II	Pert. 1	33.75	48.75	17.5	-	-
4		Pert. 2	70	22.5	7.5	-	-

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran disetiap pertemuan, baik siklus I maupun siklus II. Pada siklus I dan II untuk tingkat aktivitas sangat aktif selalu mengalami peningkatan sedangkan aktivitas dengan tingkat aktif sempat mengalami peningkatan di siklus I pertemuan 2 dan siklus II pertemuan 1 dan mengalami penurunan pada siklus II pertemuan 2. Adapun aktivitas cukup aktif dan kurang aktif mengalami penurunan disetiap pertemuan. Pada aktivitas tidak aktif tidak ada sama sekali.

4.3. *Hasil Belajar Siswa*

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan setiap akhir pembelajaran pada masing-masing siklus. Observasi hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes/evaluasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan	Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Tes Akhir	
		F	%	F	%	F	%
Siklus I	≥ 65	14	70	16	80	16	80
	≤ 65	6	30	4	20	4	20
Siklus II	≥ 65	17	85	18	90	19	95
	≤ 65	3	15	2	10	1	5

Berdasarkan persentase siklus I dan II pertemuan 1, pertemuan 2 dan tes formatif hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa ada terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, hasil belajar yang dicapai telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal, sehingga perlu adanya tindak lanjut dimasa yang akan datang untuk pencapaian target kriteria ketuntasan minimal yang telah ditingkatkan.

Dengan demikian semua hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan, baik terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan juga pada hasil belajar siswa serta indicator keberhasilan penelitian ini terpenuhi. Sehingga hipotesis yang berbunyi, “Apabila menggunakan strategi kooperatif dengan Kooperatif Learning Model STAD diterapkan dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan titik dan garis tubuh pada Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4, dapat diterima”.

5. **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperoleh hasil analisis dan pembahasan penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD ternyata dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan titik dan garis tubuh pada mata pelajaran Pola Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan aktivitas guru dan aktivitas siswa di SMKN 4 Banjarmasin.

Daftar Rujukan

Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
 Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
 Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
 Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gaja Grafinfo Persada.
- Semiawan. C. R. (2008). *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*, Jakarta: Media Kembangan
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Suryasubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

